

**AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYO  
SENTOSO DUSUN BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN  
MUNGKID KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Heti Setyoningsih**  
NIM 10209241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Mei 2014

Pembimbing I

Herlinah, M.Hum  
NIP 196010131987032002

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Pembimbing II

Saptomo, M.Hum  
NIP 1961106151987031002



## PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Akulturası Budaya dalam Kesenian Jathılan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                          | Jabatan            | Tanda Tangan  | Tanggal   |
|-------------------------------|--------------------|---|-----------|
| Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. | Ketua Penguji      |   | 10/6/2014 |
| Saptomo, M.Hum.               | Sekretaris Penguji |  | 10/6/2014 |
| Dr. Sutiyono, M.Hum.          | Penguji Utama      |  | 10/6/2014 |
| Herlinah, M.Hum.              | Penguji Pendamping |  | 10/6-2014 |

Yogyakarta, Juni 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 1980111 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Heti Setyoningsih

NIM : 10209241025

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Yogyakarta, Mei 2014  
Penulis



Heti Setyoningsih

## MOTTO

*Seseorang yang mampu bangkit setelah jatuh adalah orang yang lebih kuat daripada seseorang yang tidak pernah jatuh sama sekali.*

*(Mario Teguh)*

*Allah tidak pernah memberikan apa yang kita minta, tapi selalu memberikan apa yang kita butuhkan.*

*(Penulis)*

*Pikiran kita bagai spons, hati kita sungai. Bukankah aneh, kebanyakan dari kita lebih senang mengisap bukannya mengalir.*

*(Kahlil Gibran)*

*Kemajuan bukanlah karena memperbaiki apa yang telah kau lakukan, tetapi mencapai apa yang belum kau lakukan.*

*(Kahlil Gibran)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Penulis persembahkan  
Skripsi ini sebagai bukti cinta kasih untuk:*

*Orang tua terkasih Bapak Jugo  
Riyanto dan Ibu Sukiyah Jhasir  
yang tak pernah lelah memberikan  
doa tulus dan kasih sayangnya  
untukku.....*

*Mas Sunan dan dedekku tersayang  
Kairav Lanang Adhyarsa yang  
selalu memberikan semangat  
kepadaku.....*

*Saudara-saudaraku Mas Salim,  
Mas Rindi, Mbak Upik, Mbak  
Htepi, mas Danang yang selalu  
menyayangiku....*

*Keponakan-keponakanku Ryan,  
Aji, Sekar, Kirana, Farikh,  
Galang, Ningrum, dan Rizky  
yang selalu mewarnai hari-hariku  
dengan cerita-cerita lucunya....*

*Almarhum nenekku tersayang  
Simbah Suwarni yang begitu  
senang melihatku menari.....*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini diajukan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam menyusun tugas akhir skripsi ini tentu penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Herlinah M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Saptomo, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis.
6. Staf Kelurahan Desa Mungkid yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muh Roris dan Bapak Gondo Riyono selaku pengelola grup kesenian Jathilan Nedyo Sentoso.
8. Seluruh narasumber yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis

Heti Setyoningsih

## DAFTAR ISI

|                             |      |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....         | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN.. ..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.. .....  | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....     | iv   |
| HALAMAN MOTTO.....          | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.. ..... | vi   |
| KATA PENGANTAR .....        | vii  |
| DAFTAR ISI.. .....          | ix   |
| DAFTAR GAMBAR.....          | xi   |
| DAFTAR TABEL. ....          | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN. ....       | xiii |
| ABSTRAK.....                | xiv  |

## BAB I. PENDAHULUAN

|                               |   |
|-------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....       | 1 |
| B. Identifikasi Masalah ..... | 3 |
| C. Pembatasan Masalah .....   | 4 |
| D. Perumusan Masalah.....     | 4 |
| E. Tujuan Penelitian .....    | 5 |
| F. Manfaat Penelitian .....   | 5 |

## BAB II. KAJIAN TEORI

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kajian Teori..... | 7  |
| 1. Akulturasi .....  | 7  |
| 2. Budaya .....      | 9  |
| 3. Jathilan.....     | 10 |



|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| B. Penelitian yang Relevan ..... | 12 |
|----------------------------------|----|

### **BAB III. CARA PENELITIAN**

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| 1. Bentuk Penelitian .....      | 16 |
| 2. Sumber Data.....             | 17 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 17 |
| 4. Instrumen Penelitian.....    | 20 |
| 5. Uji Keabsahan Data.....      | 20 |
| 6. Teknik Analisis Data.....    | 22 |

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian .....  | 23 |
| 1. Letak Geografis .....   | 23 |
| 2. Mata Pencarian.....   | 23 |
| 3. Tingkat Pendidikan .....  | 24 |
| 4. Seni dan Budaya .....   | 25 |
| 5. Sejarah Berdirinya Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso.....                       | 27 |
| 6. Bentuk Penyajian pada Tahun 1955-1990 .....                                   | 30 |
| 7. Bentuk Penyajian pada Tahun 1990-sekarang.....                                | 36 |
| B. Pembahasan.....   | 46 |
| 1. Proses Akulturasi Budaya dalam Kostum Kesenian Jathilan Nedyo<br>Sentoso..... | 46 |
| 2. Bentuk Akulturasi Budaya dalam Kostum Kesenian Jathilan Nedyo<br>Sentoso..... | 50 |

### **BAB V. PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 57 |
| B. Saran.....       | 58 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>59</b> |
|-----------------------------|-----------|

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| Foto 1 : Topeng <i>Pitik Walik</i> .....   | 32      |
| Foto 2 : Topeng <i>Penthul</i> dan <i>Tembem</i> .....                                     | 32      |
| Foto 3 : Kostum Babad Majapahit.....   | 38      |
| Foto 4 : Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso.....  | 39      |
| Foto 5 : Kostum Babad Ramayana.....  | 40      |
| Foto 6 : Kostum Diponegoro Jathilan Nedyo Sentoso.....                                     | 41      |
| Foto 7 : Kostum Jenderal de Kock Jathilan Nedyo Sentoso.....                               | 42      |
| Foto 8 : Pakaian Bangsa Turki.....   | 51      |
| Foto 9 : Pakaian Bangsa Turki.....   | 51      |
| Foto 10: Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso untuk Penunggang Kuda Bagian<br>Depan.....    | 52      |
| Foto 11: Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso untuk Penunggang Kuda Bagian<br>Belakang..... | 52      |
| Foto 12: Pementasan <i>Kethoprak</i> dengan Judul “Ontran-ontran<br>Turki”.....            | 53      |
| Foto 13: Kostum Jenderal de Kock dalam Kesenian Jathilan Nedyo<br>Sentoso.....             | 55      |

## DAFTAR TABEL

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 : Mata Pencaharian Penduduk Desa Mungkid.....                       | 26      |
| Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mungkid.....                     | 27      |
| Tabel 3 : Periodisasi Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso..... | 45      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pertanyaan Wawancara Pengelola grup kesenian Jathilan Nedyo Sentoso
4. Pertanyaan Wawancara Pengelola grup kesenian Jathilan Nedyo Sentoso
5. Pertanyaan Wawancara Pengamat kesenian Desa Mungkid
6. Pertanyaan Wawancara Mantan Seniman Kethoprak
7. Pertanyaan Wawancara Perangkat Desa Mungkid
8. Pertanyaan Wawancara Penari Jathilan Nedyo Sentoso
9. Foto Pertunjukan
10. Foto Narasumber
11. Peta Desa Mungkid
12. Susunan Organisasi Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso
13. Daftar Narasumber
14. Surat Ijin Penelitian

**AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYO  
SENTOSO DUSUN BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN  
MUNGKID KABUPATEN MAGELANG**

**ABSTRAK**

Oleh:  
Het Setyoningsih  
10209241025

Subyek dalam penelitian ini adalah kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kesenian Jathilan ini mengangkat cerita-cerita yang terdapat unsur kebudayaan asing di dalamnya yaitu Babad Mataram yang menceritakan tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro melawan Belanda dan Turki yang menceritakan tentang sebuah konflik di kerajaan Turki. Pengembangan yang dilakukan oleh kesenian Jathilan Nedyo Sentoso diantaranya dengan cara memasukkan kebudayaan asing ke dalam bentuk penyajian tarinya yaitu kostum yang dikenakan pada kedua cerita tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pengelola grup kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yaitu berupa buku, internet, dan dokumen pribadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, dan analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Proses akulturasi budaya yang terjadi dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso berdasarkan cerita yang memuat unsur budaya asing di dalamnya dan diangkat menjadi tema dalam pertunjukan kesenian ini. Kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso dikembangkan dengan cara menambahkan pakaian jenderal Belanda dengan pakaian bangsa Turki yang dipadukan dengan kostum Jathilan. 2. Bentuk akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso yaitu pada kostum Jenderal Hendrick de Kock dalam cerita Babad Mataram dan kostum pada cerita Turki. Kostum Jenderal Hendrick de Kock berupa pakaian Jathilan Jawa pada umumnya yaitu *jarik*, dan celana panji, dikombinasikan dengan baju lengan panjang dan topi tinggi seperti pakaian jenderal Belanda. Sedangkan untuk pakaian Turki merupakan perpaduan antara pakaian adat Jawa yaitu berupa *teni* dan *kuluk*, dipadukan dengan celana panjang model *Aladin* (celana panjang yang lebar dan besar pada area pinggul ke bawah dan mengecil pada pergelangan kaki), hem lengan panjang, serta surban yang merupakan pakaian bangsa Turki.

**Kata Kunci : Akulturasi Budaya, Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jathilan merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang masih bertahan hidup di era kehidupan modern. Kesenian Jathilan merupakan tari kerakyatan yang bentuk penyajiannya cukup sederhana, dan memiliki fungsi untuk pergaulan, hiburan, serta komunikasi (Mulyaningsih, 2007 : 3). Menurut Sumandiyo (2005 : 56), tari Jathilan yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan (tarian rakyat) sekarang ini, berkembang menjadi tarian ksatria menunggang kuda (yang terbuat dari anyaman bambu) dengan tema pria berpasangan (kelompok) sambil latihan perang-perangan. Tarian yang bertema heroik ini kemudian dikembangkan dengan cerita-cerita yang menggambarkan peperangan antara dua kubu pasukan berkuda. Salah satu grup kesenian Jathilan yang mengembangkan cerita dalam pertunjukannya adalah Nedyo Sentoso.

Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso merupakan salah satu paguyuban kesenian Jathilan yang berada di Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Kesenian ini mengangkat beberapa cerita yang berkembang di masyarakat untuk menjadi tema dalam pertunjukannya. Salah satu cerita yang diangkat adalah sejarah kepahlawanan Pangeran Diponegoro melawan Belanda

yang terjadi di Magelang. Pemilihan tema yang menarik bertujuan untuk dapat menarik perhatian para penonton sehingga kesenian Jathilan tetap diminati.

Soedarsono (2002 : 1) berpendapat bahwa penyebab hidupnya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, adanya masalah ekonomi, adanya perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang disebabkan karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso memiliki strategi untuk menghadapi tantangan tersebut. Kesenian Jathilan ini mengembangkan keseniannya sebagai salah satu bentuk usaha agar tetap hidup dan diminati masyarakat.

Pengembangan yang dilakukan oleh kesenian Jathilan Nedyo Sentoso diantaranya dengan cara memasukkan kebudayaan asing ke dalam bentuk penyajian tarinya yaitu kostum yang dikenakan. Kostum sebagai salah satu pendukung dalam sebuah seni pertunjukan harus diperhatikan dalam hal penggunaan maupun pengembangannya. Kostum berfungsi sebagai penguat karakter tokoh dan untuk menghidupkan suasana, maka dari itu peran kostum cukup penting dalam sebuah pertunjukan. Mengingat pentingnya fungsi kostum tersebut, kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mengembangkan kostum pertunjukannya untuk dapat memberikan warna baru dalam kesenian Jathilan. Pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk menarik minat masyarakat agar tetap



mencintai kesenian Jathilan. Pengembangan kostum ini disesuaikan dengan cerita yang diangkat dalam pertunjukan keseniannya. Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso menampilkan empat cerita dalam setiap pertunjukannya. Diantara keempat cerita tersebut terdapat dua cerita yang cukup menarik dalam hal pengembangan kostumnya, yaitu Babad Mataram yang menceritakan tentang Perang Diponegoro dan Turki yang mengisahkan tentang peperangan antara Kapten Lazaro dan Sadi Bei. Kedua cerita tersebut menggunakan kostum yang cukup unik dan tidak biasa jika dibandingkan dengan kesenian-kesenian Jathilan lainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Adanya kesenian tradisional lain yang dapat tetap berkembang di era globalisasi.
2. Faktor-faktor penyebab sebuah kesenian dapat tetap hidup dan berkembang di era globalisasi.
3. Terjadinya proses akulturasi budaya dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso.
4. Bentuk akulturasi budaya dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso.
5. Bentuk penyajian kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

6. Pengembangan kostum yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat.
7. Dasar pengembangan kostum yang dilakukan.
8. Proses kreatif pengembangan kostum Jathilan Nedyo Sentoso.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang benar dan mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada akulturasi budaya dalam kostum yang digunakan pada cerita yang berjudul Babad Mataram dan Turki dalam pertunjukan kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya yang terjadi dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang akulturasi budaya dalam kesenian Jathilan di Dusun Blabak.
  - b. Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan akulturasi budaya.
2. Praktis
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan fenomena percampuran budaya dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak.
  - b. Bagi pemerintah Kabupaten Magelang, penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Magelang.

- c. Bagi paguyuban kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat untuk meningkatkan kreativitas dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Jathilan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akulturasi

Definisi akulturasi yang sistematis, pertama kalinya dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) :

*“Acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups”* (dalam Poerwanto, 2006 : 104).

Akulturasi merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke kelompok individu lain dan terjadi kontak secara langsung sehingga timbul perubahan dalam budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Akulturasi dapat diartikan sebagai percampuran suatu kebudayaan dengan kebudayaan asing tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan itu sendiri. Dalam akulturasi terjadi pembauran kebudayaan. Kebudayaan satu masuk ke dalam kebudayaan lain dan berbaur menjadi satu namun tidak sampai menghilangkan ciri khas dari kebudayaan itu. Di lain bagian Haviland (diterjemahkan oleh Soekadijo, 1985 : 263) mengungkapkan bahwa :

...Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan...

Pengertian di atas menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah perubahan pola kebudayaan yang terjadi karena adanya hubungan atau kontak antar kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Hubungan tersebut terjadi secara langsung dan intensif sehingga dapat menimbulkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Koentjaraningrat (1985 : 247), istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, merupakan sebuah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam sebuah kebudayaan terjadi melalui berbagai cara. Para ahli antropologi menggunakan istilah-istilah berikut untuk menguraikan apa yang terjadi dalam akulturasi (Haviland diterjemahkan oleh Soekadijo, 1985 : 263)

1. Substitusi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali.

2. Sinkretisme, dimana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
3. Adisi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan structural.
4. Dekulturasi, dimana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang.
5. Orijinasi, unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
6. Penolakan, dimana perubahan mungkin terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Ini menimbulkan penolakan sama sekali, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Dari pendapat yang sudah dikemukakan di atas, maka disimpulkan bahwa akulturasi merupakan proses perubahan budaya pada kelompok tertentu sebagai akibat dari adanya hubungan secara langsung dan intensif dengan kelompok lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Perubahan dapat terjadi pada salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

## **2. Budaya**

Budaya diartikan sebagai : 1. pikiran, akal budi, hasil, 2. adat istiadat : penyelidikan bahasa, 3. sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang beradab, maju, 4. sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar



diubah (KBBI, 2001: 169). Budaya merupakan sebuah sistem pemikiran, akal budi dan hasil yang diperoleh dari pemikiran tersebut.

Poerwanto (2006 : 51) menjelaskan bahwa

“...dalam Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk ‘budi-daya’ yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa...”

Dengan demikian budaya merupakan akal atau pemikiran yang meliputi cipta, karsa dan rasa.

Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar (Poerwanto, 2006 : 58). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah pemikiran, akal-budi, yang dapat menghasilkan sesuatu menjadi sebuah kebiasaan atau adat-istiadat.

### 3. Jathilan

Jathilan merupakan salah satu seni kerakyatan yang berkembang di Jawa. Menurut catatan Soedarsono (dalam Sumandiyo, 2005:55), tarian jenis Jathilan dari Jawa maupun Sanghyang Jaran dari Bali, diperkirakan merupakan salah satu jenis tarian ritual warisan dari budaya primitif. Pelembagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis.

Secara spesifik Sutyono (2009 : 117) menjelaskan bahwa pertunjukan Jathilan merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut *jaran kepeng* atau kuda lumping.

Karena kuda tiruan yang digunakan sebagai properti sering disebut sebagai *jaran kepeng* atau kuda lumping, maka sebagian masyarakat pun menyebut kesenian Jathilan sebagai kesenian *Jaran Kepeng* atau Kuda Lumping. Penjelasan tentang *Jaran Kepeng* dikemukakan oleh Asmarani (2013 : 11) yaitu suatu bentuk tarian penunggang kuda, namun kuda yang digunakan bukanlah kuda sesungguhnya. Sebagai gantinya untuk visualisasi, sosok kuda atau badan kuda terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa.

Kesenian Jathilan dapat digambarkan sebagai sebuah seni kerakyatan yang menggambarkan para prajurit berkuda yang sedang berperang dan mengandung nilai magis atau mistis. Dalam pertunjukan kesenian ini terdapat adegan *trance* atau keadaan tidak sadarkan diri. Para penari akan melakukan hal-hal diluar batas kewajaran, misalnya memakan pecahan-pecahan kaca, jarum, paku, dupa yang masih panas, bahkan membuka sabut kelapa dengan menggunakan mulut dan memecahkannya dengan cara membenturkan kelapa tersebut ke kepalanya.

#### 4. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap kesenian Jathilan telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki kacamata yang berbeda dalam mengupas sebuah kesenian Jathilan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian Neny Ambar Asmarani (2013) dengan judul Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh musik dangdut dalam penyajian seni Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- a) Kesenian Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo merupakan salah satu kesenian rakyat yang berbentuk Jathilan tetapi dikolaborasikan dengan musik dangdut.
- b) Bentuk penyajiannya menyerupai kesenian Jathilan pada umumnya tetapi dalam pementasannya berkolaborasi dengan musik dangdut yang dimainkan ketika penari *ndadi*.
- c) Dampak positifnya yaitu : meningkatkan taraf ekonomi bagi pelaku seni karena adanya banyak permintaan pentas, memberikan kepuasan batin bagi pelaku karena dalam pementasannya selalu dihadiri banyak

penonton, masyarakat menjadi lebih apresiatif terhadap kesenian Jathilan ini dan eksistensi ke depan Jathilan ini sangatlah bagus.

- d) Dampak negatif : prestasi belajar penari Jathilan anak-anak menurun karena seringnya pentas sampai larut malam, berpengaruh buruk terhadap pribadi penari anak karena dalam penampilannya anak tersebut juga mengalami *trance*, minat masyarakat untuk menonton lebih disebabkan karena ingin melihat pertunjukan dangdutnya bukan karena tarian Jathilannya, kostum penyanyi dangdut kurang pantas jika dilihat penonton yang masih dibawah umur pada umumnya.

Persamaan penelitian Neny dengan penelitian ini adalah dalam hal meneliti pengaruh yang masuk ke dalam bentuk penyajian kesenian Jathilan. Perbedaanya penelitian Neny mengupas pengaruh musik dangdut terhadap penyajian Jathilan, sedangkan untuk penelitian ini akan meneliti pengaruh budaya asing (akulturasi budaya) terhadap bentuk penyajian kesenian Jathilan dan lebih difokuskan pada kostum.

- 2) Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin pada tahun 2010 mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Kesenian Jathilan di Dusun Tegalsari Desa Semin Kecamatan Semin Gunungkidul Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jathilan Putra Manunggal pada pertunjukannya memperlihatkan akulturasi dengan Islam yang terlihat pada amalan-amalan dan aturan yang harus dilakukan, seperti perpaduan antara wirid dan mantra, praktek *laku* (puasa). Selain itu juga terlihat pada prosesi pertunjukan kesenian Jathilan yaitu perpaduan syair lagu khas Jathilan dengan syair religius. Adapun fungsi kesenian Jathilan bagi masyarakat Dusun Tegalsari adalah yang pertama sebagai hiburan, kedua sebagai sarana interaksi sosial, dan sebagai sarana promosi daerah wisata kesenian.

Penelitian Zaenal memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti akulturasi budaya yang terjadi dalam kesenian Jathilan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini lebih fokus pada akulturasi yang terjadi pada kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, sedangkan penelitian Zaenal lebih fokus terhadap amalan-amalan yang dilakukan dalam pertunjukan kesenian Jathilan Putra Manunggal. Amalan-amalan yang dimaksud disini dapat diartikan sebagai tata cara dalam menyembuhkan atau menyadarkan para pemain Jathilan ketika mengalami *trance*.

### **BAB III**

#### **CARA PENELITIAN**

##### **1. Bentuk Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati (Bungin, 2008 : 4).

Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap untuk memperoleh data. Menurut Bungin, data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Setelah diperoleh data dari hasil observasi dan wawancara maka akan dilakukan analisis data. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti akan menyertakan dokumentasi salah satunya adalah foto ketika penelitian berlangsung.

## **2. Sumber Data**

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara melalui informan. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan dan wawancara dilakukan kepada narasumber yang dapat memberikan informasi yang valid. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah pendiri beserta pengurus paguyuban kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data tidak langsung yang memiliki kedudukan penting karena dapat menguatkan penelitian. Bentuk data sekunder diantaranya berupa buku, internet, dokumen pribadi, dan majalah ilmiah.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui



pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya (Bungin, 2008 : 115).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non participant*, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya bertindak sebagai pengamat.

## 2. Wawancara

Wawancara sebagai wahana strategis pengambilan data memerlukan kejelian dan teknik-teknik tertentu. Tujuan utama wawancara antara lain : (a) untuk menggali pemikiran konstruktif informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya, (b) untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal ihwal yang dialami informan masa lalu atau sebelumnya, (c) untuk mengungkap proyeksi

pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya dimasa mendatang (Endraswara, 2006 : 212). Dalam melakukan wawancara dibutuhkan pedoman pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk membantu kelancaran wawancara. Selain itu dengan adanya pedoman pertanyaan akan memberikan acuan kepada pewawancara agar tidak menyimpang terlalu jauh dari masalah yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti akan mewawancarai beberapa orang yang dimungkinkan akan dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini.

Narasumber-narasumber tersebut diantaranya :

- 1) Bapak Muh Roris : penasehat grup Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso
- 2) Bapak Gondo Riyono : tim kreatif Jathilan Nedyo Sentoso
- 3) Bapak Tugo Riyanto : mantan seniman *kethoprak* dan saksi perjalanan kesenian di Desa Mungkid
- 4) Gumilar : perangkat Desa Mungkid
- 5) Bapak Sanimin : mantan seniman *kethoprak*
- 6) Bapak Muh Salim : penari Jathilan

### 3. Dokumentasi

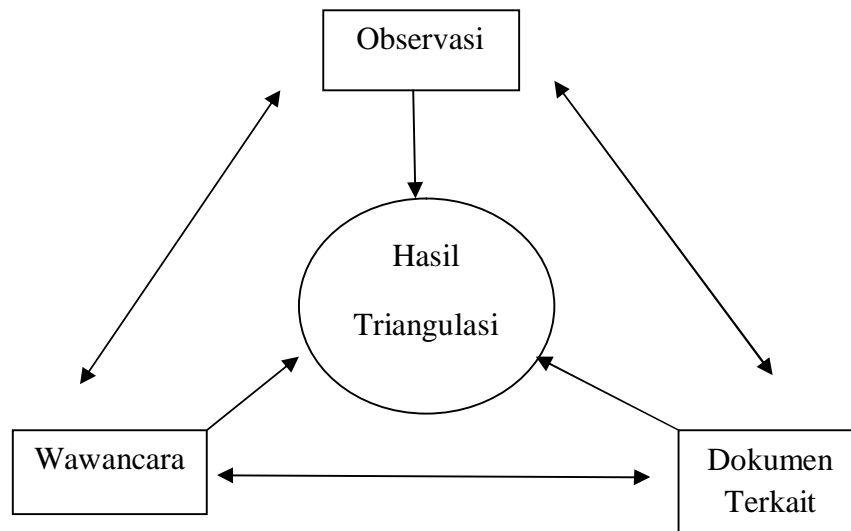
Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diwujudkan dalam dokumen pribadi ataupun dokumen resmi. Dokumentasi bersifat sekunder yaitu untuk memperkuat data penelitian. Dokumentasi

pribadi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah foto-foto ketika observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen resmi seperti foto atau arsip yang dimiliki oleh paguyuban kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi dalam menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001: 178). Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Ketika peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipasi dalam pengumpulan datanya maka perlu dihimpun catatan harian wawancara dengan informan dan observasi harian. Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi (Bungin, 2008 : 252).

Dalam penelitian ini peneliti akan menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara peneliti dengan informan dan hasil observasi di lapangan tentang hal yang akan diamati. Uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 1. Uji Keabsahan Data dengan Teknik Triangulasi

## 5. Teknik Analisis Data

Moleong ( 2001 : 103) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dilihat dari tujuan analisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu 1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan 2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2008 : 153).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam

Ghony, 2012 : 309). Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang membuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai data yang telah masuk. Suatu penyajian

merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat penyajian data, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dan memberi makna interpretasi pada data-data yang diperoleh.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dengan melihat catatan lapangan agar diperoleh pemahaman yang tepat dan juga dapat melakukannya dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Mungkid merupakan salah satu desa di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang yang secara geografis terletak pada 7° 33' 12'' sampai dengan 7° 33' 14'' LS dan 110° 15' 11'' sampai dengan 110° 15' 16'' BT. Luas wilayah Desa Mungkid adalah 171 Ha yang terbagi menjadi 12 Dusun, yaitu: Sirad, Gatak, Karanggayam, Jetak I, Jetak II, Kadipiro, Blambangan, Blabak, Rejosari, Mungkid I, Mungkid II, serta Sanggrahan. Batas wilayah Desa Mungkid adalah :

- a. sebelah Utara : Desa Blondo
- b. sebelah Timur : Desa Pagersari
- c. sebelah Selatan : Desa Bojong
- d. sebelah Barat : Desa Ambartawang

##### **2. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk Desa Mungkid sebagian besar adalah petani yang meliputi petani sendiri dan buruh tani. Selain menjadi petani, pekerjaan sebagai buruh industri juga cukup banyak ditekuni oleh penduduk desa ini. Keberadaan dua pabrik kertas yang cukup besar yaitu

PT Kertas Blabak dan PT Papertech di Desa Mungkid menyebabkan banyak warga di sekitar pabrik direkrut menjadi pekerjanya. Pekerjaan lain yang menjadi mata pencaharian penduduk Desa Mungkid adalah PNS, pedagang, wiraswasta, buruh, dan TNI/Polri.

Berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian penduduk Desa Mungkid :

| NO | MATA PENCAHARIAN | JUMLAH | KET   |
|----|------------------|--------|-------|
| 1  | Petani Sendiri   | 220    | Orang |
| 2  | Buruh Tani       | 590    | Orang |
| 3  | Pengusaha        | 63     | Orang |
| 4  | Buruh Industri   | 546    | Orang |
| 5  | Buruh            | 425    | Orang |
| 6  | Pedagang         | 96     | Orang |
| 7  | Pengangkutan     | 92     | Orang |
| 8  | PNS              | 185    | Orang |
| 9  | TNI/POLRI        | 60     | Orang |
| 10 | Pensiunan        | 170    | Orang |
| 11 | Lain-lain        | 195    | Orang |

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mungkid

### 3. Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, sebagian besar penduduk Desa Mungkid adalah tamat SD. Banyak juga penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar. Untuk tamatan SMP jumlahnya berada di bawah jumlah tidak tamat SD. Sedangkan untuk tamatan SLTA dan Perguruan Tinggi masih sedikit jumlahnya. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan:



| NO | TINGKATAN                        | JUMLAH | KET   |
|----|----------------------------------|--------|-------|
| 1  | Tamat Akademi / Perguruan Tinggi | 46     | Orang |
| 2  | Tamat SLTA                       | 134    | Orang |
| 3  | Tamat SLTP                       | 1127   | Orang |
| 4  | Tamat SD                         | 2183   | Orang |
| 5  | Tidak Tamat SD                   | 1627   | Orang |
| 6  | Belum Tamat SD                   | 323    | Orang |
| 7  | Tidak Sekolah                    | 532    | Orang |

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mungkid

#### 4. Seni dan Budaya

Dilihat dari letak geografis, mata pencaharian penduduk, serta tingkat pendidikannya, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian yang hidup dan berkembang di Desa Mungkid adalah seni tradisional kerakyatan. Hal ini dilihat dari banyaknya grup-grup kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Desa Mungkid. Grup-grup kesenian tersebut adalah :

##### 1) Kelompok Seni Jathilan Turonggo Kridha Budhaya Dusun Mungkid I

Kelompok Seni Jathilan Turonggo Kridha Budaya ini merupakan grup kesenian Dusun Mungkid I. Grup kesenian ini dipimpin oleh mantan lurah Desa Mungkid yang bernama Bapak Sukendro. Kesenian ini tidak hanya diperuntukkan bagi warga Mungkid I tetapi dusun lain pun dapat bergabung dalam kesenian ini. Beberapa dusun yang menjadi anggota grup kesenian ini diantaranya Jagalan, Mungkid I, Sanggrahan dan Gatak.

## 2) Kelompok Seni Jathilan Nedyo Sentoso di Dusun Blabak

Kelompok Seni Jathilan Nedyo Sentoso merupakan grup kesenian Jathilan yang memiliki perbedaan dengan grup kesenian lainnya. Salah satunya dalam pengembangan kostum. Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mengembangkan kostumnya menjadi kostum yang cukup unik jika dibandingkan dengan kostum kesenian Jathilan lainnya.

## 3) Kelompok Seni Jathilan Turangga Mudha Dusun Sanggrahan

Kelompok Seni Jathilan Turangga Mudha Dusun Sanggrahan merupakan grup kesenian Jathilan yang belum lama berdiri. Kesenian ini mengambil keputusan untuk mendirikan grup kesenian Jathilan di dusunnya karena kesenian Jathilan Mungkid I yang sebelumnya merupakan grup kesenian Jathilan yang menjadi gabungan dusun ini sudah cukup lama vakum. Kesenian Jathilan ini mencoba menampilkan bentuk penyajian kesenian Jathilan versi lama, dimana para penunggang kuda hanya 6 orang dengan pemain pendukung yaitu *Pitik Walik*, *Barongan*, *Penthul* serta *Tembem*. Walaupun dasar pijakannya Jathilan versi lama namun tetap diperbarui dalam penggunaan kostumnya.

## 4) Kelompok Seni Jathilan Turonggo Mudha Dusun Gatak

Kelompok seni Jathilan Dusun Gatak juga memiliki ciri khas sendiri dalam pertunjukannya. Kesenian terkadang menampilkan

*Warokan*. Para penari akan berdandan seperti *Warok* pada kesenian Reog Ponorogo dan menari dengan penuh semangat. *Warokan* ini sebagai selingan dalam pertunjukan kesenian Jathilan Turonggo Mudha Dusun Gatak.

#### 5) Kelompok Seni Topeng Ireng Putra Pajero di Dusun Jetak II

Kelompok seni Topeng Ireng Putra Pajero merupakan satu-satunya grup kesenian Topeng Ireng di Desa Mungkid. Kesenian ini dipimpin oleh Bapak Nur Kabid dengan anggota pemuda dan pemudi Dusun Jetak II. Sebagaimana pertunjukan kesenian Topeng Ireng pada umumnya, pertunjukan Topeng Ireng Putra Pajero tidak memiliki ciri khusus yang membedakan baik dari segi kostum, ragam gerakannya maupun desain lantainya.

Salah satu grup kesenian di atas yang memiliki ciri khas yang sangat kental adalah kelompok kesenian Jathilan Nedyo Sentoso dari Dusun Blabak. Ciri yang membedakan antara Jathilan Nedyo Sentoso dengan Jathilan lainnya adalah dalam hal pengembangan kostum pertunjukan yang disesuaikan dengan cerita yang diangkat.

### 5. Sejarah Berdirinya Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso

Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso merupakan salah satu kesenian Jathilan yang hidup dan berkembang di Desa Mungkid dengan alamat di gang Santoso no. 6A, Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid. Kesenian Jathilan ini berdiri pada tahun 1955 atas prakarsa

Bapak Subari. Beliau mengajak teman-temannya untuk membentuk sebuah grup kesenian Jathilan dengan tujuan jika sewaktu-waktu anggota grup kesenian tersebut hajatan dan mempunyai keinginan untuk *nanggap* Jathilan lebih mudah karena grup kesenian milik sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muh Roris bahwa

“...Jadi bapak membentuk grup kesenian jathilan ini dengan maksud jika sewaktu-waktu pengen *dho nanggap* Jathilan *kuwi weke dhewe...*” (wawancara dengan Bapak Muh Roris, 19 Maret 2014).

Nama Nedyo Sentoso memiliki arti keinginan untuk menjadi sejahtera. Jadi kesenian ini diharapkan dapat menjadi salah satu jalan bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan melalui hiburan dalam bentuk seni budaya.

Setelah berjalan sekitar 10 tahun, pada tahun 1965 kesenian ini vakum dari aktivitas berkeseniannya. Hal ini dikarenakan adanya Gerakan 30 September atau lebih dikenal dengan G30S/PKI. Semua kegiatan berkesenian dihentikan karena semua seniman dianggap PKI. Berdasarkan pemaparan dari Bapak Tugo (wawancara tanggal 22 Maret 2014), pada saat itu PKI mendirikan dua organisasi kesenian yaitu LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) dan LKN (Lembaga Kesenian Nasional). Melalui dua organisasi tersebut PKI dapat merekrut banyak anggota. Pada saat itu kesenian mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat, banyak seniman yang ingin melestarikan seni dan budaya agar tetap hidup dan

berkembang. Dengan adanya organisasi tersebut, para seniman merasa diberi wadah dalam mewujudkan keinginannya untuk melestarikan seni dan budaya sehingga banyak seniman yang menjadi anggota lembaga kesenian itu. Di dalam lembaga tersebut, PKI mulai memberikan pengaruhnya sedikit demi sedikit mulai dari membagikan gambar simbol PKI yaitu berupa palu dan clurit. Setelah itu timbul anggapan bahwa semua seniman adalah anggota PKI sehingga para anggota kesenian ditangkap dan keseniannya dihentikan. Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso pun menghentikan aktivitas keseniannya.

Setelah 15 tahun vakum kesenian ini mulai hidup kembali pada tahun 1980. Sebagai bukti keseriusannya dalam berkesenian, pada tahun 1981 kesenian ini mendaftarkan grup keseniannya pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang dengan sertifikat No. 15/Kebud/II/81 tertanggal 16 Maret 1981. Setelah resmi terdaftar, Bapak Subari mulai melibatkan kedua putranya yaitu Bapak Muh Roris dan Bapak Gondo dalam mengembangkan kesenian Jathilan ini.

Eksistensi kesenian Jathilan di Desa Mungkid mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pada tahun 1986 kesenian Jathilan Nedyo Sentoso vakum lagi selama 5 tahun dan mulai aktif lagi pada tahun 1990 sampai sekarang. Untuk menjaga eksistensinya pada tahun 2010 diadakan regenerasi kepengurusan dalam kesenian Jathilan ini. Dibuka kesempatan selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam kesenian ini. Syarat yang diajukan cukup mudah namun membutuhkan keseriusan dan

ketelatenan, yaitu bersedia mengikuti latihan secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu. Banyak pemuda yang tertarik untuk bergabung sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kesenian ini, diantaranya:

- 1) Semakin dikenalnya kesenian Jathilan di kalangan pemuda
- 2) Meningkatkan minat masyarakat khususnya kaum muda terhadap kesenian Jathilan, hal ini terbukti dengan meningkatnya penonton dari kalangan anak muda
- 3) Munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam berorganisasi yang membawa dampak positif bagi eksistensi kesenian Jathilan Nedyo Sentoso
- 4) Meningkatnya aktivitas sosial dalam kesenian ini

## **6. Bentuk Penyajian pada Tahun 1955-1990**

Bentuk penyajian kesenian Jathilan Nedyo Sentoso pada tahun 1955-1990 terkesan monoton dan sederhana, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muh Roris

“...*lha* kalau jaman dulu itu *nek maen* ya monoton mbak, sederhana, pemainnya cuma penunggang kuda 6 orang, *Pitik Walik*, *Barongan*, *Celeng*, *Penthul*, sama *Tembem*. *Kuwi wae wis apik mbangeti...*” (Muh Roris, 19 Maret 2014).

Pada awal berdirinya kesenian ini, bentuk penyajiannya tidak seperti sekarang. Pemain hanya terdiri dari 6 orang penunggang kuda, *Pitik Walik*, *Barongan*, *Celeng*, *Penthul*, dan *Tembem*.

*Pitik Walik* digambarkan sebagai manusia yang memiliki bulu seperti ayam namun bulunya terbalik. Tokoh ini memiliki sifat baik. Dalam pertunjukan Jathilan, *Pitik Walik* bertarung dengan *Barongan*. *Barongan* merupakan tokoh pendukung dalam pertunjukan Jathilan yang menggambarkan sifat-sifat buruk. Bentuk *Barongan* digambarkan sebagai hewan berkaki empat seperti kerbau atau sapi. Tokoh lain yang penggambarannya berupa hewan adalah *Celeng*. Tokoh ini merupakan salah satu ciri khas dari kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. *Celeng* dalam pertunjukan Jathilan ini merupakan penggambaran manusia yang dikutuk menjadi babi hutan. Jadi walaupun *Celeng* ini berwujud hewan namun memiliki pemikiran seperti manusia. *Celeng* akan kembali menjadi manusia jika dia berbuat kebaikan, maka *Celeng* selalu berusaha untuk melerai tokoh-tokoh yang berkelahi dalam pertunjukan ini. Sedangkan untuk *Penthul dan Tembem* merupakan tokoh yang memiliki karakter *gecul* atau lucu. Disisi lain kedua tokoh ini merupakan *Sabdo Palen* atau tokoh *pamomong* dalam pertunjukan Jathilan sehingga tidak semua orang dapat memerankan tokoh ini. *Penthul dan Tembem* biasanya diperankan oleh seseorang yang sudah berumur karena sebagai *pamomong* harus sudah memiliki banyak ilmu. Orang yang sudah berumur dianggap sudah banyak memiliki pengalaman dan ilmu sehingga cocok memerankan

kedua tokoh ini. Kelima tokoh ini merupakan peran pendukung dalam pertunjukan kesenian Jathilan. Berikut gambar peran pendukung pada tahun 1955-1990:



Foto 1. Topeng *Pitik Walik*  
(dok. Heti `14)



Foto 2. Topeng *Penthul* (putih) dan *Tembem* (hitam)  
(dok. Heti `14)

Bentuk penyajian kesenian Jathilan Nedyo Sentoso pada tahun 1955-1990 adalah:



a) Gerak

Gerak sangat sederhana dan monoton. Karena tema yang diangkat adalah prajurit yang sedang maju perang maka gerakannya pun dikembangkan berdasarkan tema tersebut. Namun pengembangannya sederhana dan gerakanya cenderung monoton.

b) Irian

Alat musik yang dipakai adalah kendhang, saron, jedhor, dan bendhe. Penggunaan alat musik jedhor memiliki tujuan selain sebagai alat musik untuk mengiringi pertunjukan, namun juga sebagai penarik perhatian agar masyarakat mengetahui bahwa ada pentas seni Jathilan.

c) Rias

Rias yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan ini adalah rias gagah untuk para penunggang kuda. Sedangkan untuk *Celeng* menggunakan rias fantasi namun sederhana. Tokoh lain tidak memerlukan riasan karena mengenakan topeng.

d) Busana

Salah satu ciri seni kerakyatan adalah kesederhanaan. Sebagai seni kerakyatan busana atau kostum yang dikenakan oleh kesenian Jathilan Nedyo Sentoso pun sangat sederhana. Kostum yang digunakan bahkan dapat dikatakan seadanya (wawancara dengan Bapak Muh Roris, 19 Maret 2014).

### 1) Penunggang kuda

Kostum yang dikenakan oleh penunggang kuda pada masa itu adalah jarik, celana panji hitam atau kadang celana panjang hitam, iket, kaos singlet, dan kacamata hitam.

### 2) *Pitik Walik*

Kostum *Pitik Walik* terbuat dari *bagor* (kantong beras) yang dijahit menjadi baju dan celana panjang. Setelah itu ditemplei bulu-bulu ayam namun pemasangannya terbalik sehingga bulu menjadi melengkung keluar. Pemakaian *bagor* sebagai bahan untuk pembuatan bajunya dimaksudkan agar lebih mudah ketika memasang bulu-bulu ayam. Selain memakai baju yang ditemplei bulu, *Pitik Walik* memakai topeng kayu berwarna merah dengan rambut panjang yang juga berwarna merah.

### 3) Barongan

Pemain yang memainkan barongan tidak mengenakan kostum khusus karena pemain akan masuk ke dalam badan barongan dan hanya terlihat kakinya sebatas betis.

### 4) *Celeng*

Untuk peran *Celeng*, kostum yang digunakan hanya kaos warna hitam dan celana warna hitam seadanya dilengkapi dengan iket kepala berwarna hitam. Biasanya penari *Celeng* akan

mengenakan kacamata hitam untuk menambah rasa percaya diri penari.

#### 5) *Penthul* dan *Tembem*

Kedua tokoh ini mengenakan kostum yang sama hanya topengnya yang sedikit berbeda. Kostum yang dikenakan adalah hem lengan panjang, *jarik*, celana panji atau bisa juga celana pendek biasa dan *sampur*.

#### e) Tema

Tema yang diangkat pada Jathilan pada masa itu adalah kepahlawanan yang menceritakan tentang para prajurit berkuda yang sedang maju perang. Tidak ada cerita yang diangkat secara spesifik dalam penggarapan gerakannya.

#### f) Desain Lantai

Desain lantai yang dikembangkan cukup sederhana yaitu dua penari masuk dengan posisi berdampingan, setelah itu muncul dua penari berikutnya dengan gerak yang sama. Dilanjutkan dengan penari selanjutnya. Setelah semua penari masuk posisi menjadi berbaris dua banjar ke belakang.

#### g) Properti

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan adalah:

##### 1) Kuda Kepang

- 2) Pedang
- 3) *Barongan*
- 4) *Sampur*

## 7. Bentuk Penyajian 1990-sekarang

Pada tahun 1990 kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mulai membentuk kepengurusan formal agar keberlangsungan kesenian ini dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya pengurus yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing maka timbul beberapa usulan untuk kemajuan kesenian ini. Salah satu diantara adalah usulan dari Bapak Muh Roris dan adiknya untuk memperbarui bentuk penyajian kesenian Jathilan Nedyo Sentoso agar tetap diminati oleh masyarakat. Usul tersebut kemudian mendapatkan tanggapan yang positif dan disetujui bersama. Bentuk penyajian kesenian Jathilan Nedyo Sentoso setelah mengalami perubahan adalah:

### a. Gerak

Gerak yang dikembangkan lebih variatif, mulai dari *muryani busana*, persiapan untuk perang, dan perang. Dalam peperangan pun terjadi bukan secara intens kedua kubu saling baku hantam, tetapi ada *Celeng* yang selalu meleraikan peperangan tersebut.

b. Iringan

Alat musik yang digunakan lebih lengkap yaitu kendhang, saron, peking, bonang, kecrek, gong. Pada jaman dahulu tidak menggunakan gong, yang dipakai adalah jedhor. Namun seiring perkembangan jaman diubah menjadi kendhang karena untuk menyelaraskan dengan gamelan,

c. Rias

Rias yang digunakan dalam pertunjukan Jathilan ini adalah rias gagah untuk para penunggang kuda. Sedangkan untuk *Celeng* menggunakan rias fantasi namun sederhana. Tokoh lain tidak memerlukan riasan karena mengenakan topeng.

d. Busana

1) Babad Majapahit

Busana atau kostum dan asesoris yang digunakan dalam babad ini adalah:

- a) *Iket*
- b) *Kalung kace*
- c) Hiasan leher dan bahu
- d) Rompi
- e) *Kamus Timang*
- f) *Jarik*

g) Celana panji

h) *Boro*



Foto 3. Kostum Babad Majapahit  
(dok. Heti `14)

## 2) Turki

Dalam cerita ini kostum yang dikenakan sesuai dengan kostum yang dikenakan ketika pementasan *kethoprak*. Kostum dan asesoris yang digunakan adalah :

- a) Surban dengan hiasan bulu di bagian depan
- b) *Kalung kace*
- c) *Teni*
- d) Hem lengan panjang
- e) *Kamus Timang*

f) *Boro*

g) Celana Panjang model *Aladin* (celana panjang yang lebar dan besar pada area pinggul ke bawah dan mengecil pada pergelangan kaki)



Foto 4. Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso  
(dok. Heti `14)

### 3) Ramayana

Pada cerita ini para penari penunggang kuda mengenakan kostum dan asesoris yang cukup lengkap, yaitu:

a) *Kuluk*

b) *Praba*

- c) *Kalung kace*
- d) *Sumping*
- e) *Kelat bahu*
- f) *Kamus Timang*
- g) *Jarik*
- h) *Celana panji*
- i) *Boro*
- j) *Sampur*
- k) *Keris*



Foto 5. Kostum Babad Ramayana  
(dok. Heti `14)



#### 4) Babad Mataram

Pada cerita ini para penunggang kuda mengenakan kostum sesuai dengan tokohnya. Penari yang paling depan memerankan Pangeran Diponegoro dengan pemerintah Belanda. Kostum yang dikenakan oleh Pangeran Diponegoro diantaranya :

- a) Surban
- b) *Kalung kace*
- c) Hem lengan panjang
- d) *Kamus Timang*
- e) *Jarik*
- f) Keris
- g) Celana panji
- h) Jubah putih



Foto 6. Kostum Diponegoro Jathilan Nedyo Sentoso  
(dok. Heti `14)

Sedangkan untuk pemeran Jenderal de Kock mengenakan kostum dengan rincian :

- a) Topi tinggi dengan hiasan bulu
- b) Hem lengan panjang yang dilengkapi dengan pangkat
- c) *Kalung kace*
- d) Hiasan leher dan bahu
- e) *Boro*
- f) *Jarik*
- g) Celana panji



Foto 7. Kostum Jenderal de Kock Jathilan Nedyo Sentoso  
(dok. Heti `14)

e. Tema

Dalam pertunjukannya, kesenian ini mengangkat beberapa tema yaitu kepahlawanan, percintaan dan kekuasaan. Tema-tema tersebut diwujudkan dalam beberapa cerita yang menjadi dasar garapan kesenian ini (wawancara dengan Bapak Gondo Riyono, 19 April 2014). Cerita-cerita yang diangkat diantaranya:

1) Babad Majapahit

Babad ini menceritakan tentang Maesa Jenar dengan Lawa Jenar yang berperang untuk membela Kerajaan Majapahit. Pada jaman dahulu cerita ini sering didengar oleh pencipta tari melalui siaran *kethoprak* di radio RRI. Setelah mendengar cerita tersebut akhirnya timbul pemikiran untuk mengangkatnya menjadi cerita dalam pertunjukan Jathilan.

2) Turki

Cerita ini merupakan cerita *kethoprak lakon* Topeng Mas dengan seri Kapten Lazaro. Cerita yang diangkat dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso ini menggambarkan peperangan antara Kapten Lazaro dengan Sadi Bei yang ingin membela kerajaan Turki. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah Kapten Lazaro, Patih Dawil Kasut, Sadi Bei, Sorah Bei, Hasan Bei dan Mardi Bei.

### 3) Ramayana

Kisah antara Prabu Rama dengan Rahwana ini menjadi cerita dengan jumlah penari terbanyak dalam pertunjukan kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. Dua penunggang kuda yang terdepan memerankan Prabu Rama dengan Rahwana. Kemudian di belakangnya memerankan Lesmana dengan Patih Rahwana. Sedangkan barisan paling belakang memerankan Gunawan Wibisana dengan Indrajit.

### 4) Babad Mataram

Babad Mataram menceritakan tentang Perang Diponegoro melawan Belanda yang terjadi di Magelang. Perang tersebut bermula ketika Pangeran Diponegoro dipanggil oleh Jenderal Hendrick de Kock untuk berunding. Ternyata tidak terjadi kesepakatan diantara keduanya sehingga timbulah perang.

### f. Desain Lantai

Desain lantai pada pertunjukan Jathilan saat ini mulai tergearap dengan matang. Ketika berperang ada beberapa desain lantai yang muncul

### g. Properti

Properti yang digunakan dalam pementasan Jathilan Nedyo Sentoso dari keempat cerita tersebut adalah :

- a) Kuda kepang
- b) Pedang
- c) *Celeng* (sama seperti kuda kepang hanya berbentuk babi hutan)
- d) *Barongan*
- e) *Sampur*

Berikut tabel perbandingan bentuk penyajian pada tahun 1995-1990 dan 1990-sekarang :

| Unsur     | 1995-1990                                      | 1990-sekarang   |
|-----------|--|---|
| 1. Gerak  | Monoton dan sederhana                          | Dikembangkan dengan berpijak pada tari klasik gaya Surakarta pada beberapa bagian gerakanya |
| 2. Irian  | Kendhang, saron, jedhor, bendhe                | Kendhang, saron, peking, bonang, kecrek, gong   |
| 3. Rias   | Gagah dan fantasi sederhana untuk peran celeng | Gagah dan fantasi sederhana untuk peran celeng  |
| 4. Busana | Sederhana dan apa adanya                       | Dikembangkan sesuai dengan cerita yang diangkat   |
| 5. Tema   | Prajurit yang siap maju                        | Ada empat cerita yang diangkat  |

|                  |  |  |
|------------------|--|--|
|                  | perang                                       | yaitu Babad Majapahit, Turki, Ramayana dan Babad Mataram |
| 6. Desain lantai | Monoton dan tidak banyak variasi             | Ada variasi  |
| 7. Properti      | Kuda kepang, pedang, <i>sampur, barongan</i> | Kuda kepang, pedang, <i>sampur, barongan, celeng</i>     |

Tabel 3. Periodisasi Bentuk Penyajian Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso

## B. Pembahasan

### 1. Proses Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso

Dilihat dari perkembangannya sejak awal berdiri sampai dengan saat ini, kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal kostum. Kostum yang digunakan mulai diperbarui pada tahun 1990 sesuai dengan pembaharuan pada tema yang diangkat dalam pertunjukan kesenian ini. Sebelum tahun 1990 tema yang diangkat hanya kepahlawanan dan tidak ada cerita secara spesifik yang mendasari penggarapan gerakannya. Pada tahun 1990 mulai tumbuh pemikiran-pemikiran kreatif dari para anggota grup kesenian Jathilan

Nedyo Sentoso untuk melakukan perubahan yaitu dengan mengangkat keempat cerita yang kini menjadi tema dalam penggarapan geraknya.

Kostum merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 597), kostum diartikan sebagai pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu, olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya. Dalam hal ini kostum yang dimaksud adalah kostum dalam sebuah pertunjukan tari, jadi dapat diartikan sebagai pakaian yang dikenakan oleh penari untuk mendukung pertunjukannya.

Dalam sebuah pertunjukan tari, kostum dapat juga disebut sebagai busana tari. Menurut Harry Berystein (dalam Wulansari, 2006: ) busana tari memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Fungsi psikis, mantap artinya busana sesuai dan bagus akan mendukung penari menari dengan baik.
- b) Fungsi fisik, tidak mengganggu gerak, melindungi tubuh dari luar.
- c) Fungsi artistik, ditinjau dari disain atau bentuk, corak, bahan, dan warna busana harus menampilkan unsur keindahan.
- d) Fungsi estetik, untuk mencapai kesatuan antara (bentuk) tubuh penari, keserasian, dan karakter tokoh yang dibawakan.

- e) Fungsi teatrikal, corak dan warna, bentuk harus sesuai dengan lingkungan atau arena pentas dan menyatu dengan cerita yang dibawakan.

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi kostum atau busana tari tersebut dapat diartikan bahwa kostum memiliki peran yang penting dalam sebuah pertunjukan. Kostum dapat menghidupkan suasana yang ingin dibangun dalam suatu pertunjukan.

Dilihat dari fungsi kostum yang sangat penting, maka kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mengembangkan kostum pertunjukannya. Pengembangan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan posisi kesenian Jathilan sebagai sebuah seni kerakyatan yang sederhana. Pengembangan pun dilakukan dengan tidak terlalu memaksakan diri untuk bisa sesuai atau sama persis dengan apa yang sesungguhnya. Penata busana kesenian Jathilan yaitu bapak Gondo Riyono mengerahkan pemikirannya untuk dapat menata kostum berdasarkan cerita yang diangkat namun tetap sederhana dan sesuai jika digunakan untuk sebuah pertunjukan kesenian Jathilan.

Pengembangan kostum yang dilakukan oleh kesenian Jathilan Nedyo Sentoso berdasarkan cerita yang diangkat oleh kesenian ini. Dari keempat cerita yang diangkat, dua diantaranya merupakan cerita yang memiliki unsur budaya asing. Kedua cerita tersebut adalah sejarah



kepahlawanan Pangeran Diponegoro yang diberi judul Babad Mataram dan cerita tentang kerajaan Turki yang diberi judul Turki.

Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso mengembangkan kostumnya dengan cara menambahkan unsur pakaian dari bangsa asing yaitu Belanda dan Turki ke dalam kostum kesenian Jathilannya. Pada cerita Babad Mataram ide pengembangan kostum berdasarkan sejarah yang ada. Kostum Jenderal de Kock pada Jathilan Nedyo Sentoso dibuat berdasarkan pengamatan terhadap dokumen sejarah yaitu berupa gambar jenderal Belanda yang kemudian dimodifikasi dengan kostum Jathilan pada umumnya sehingga terciptalah sebuah perpaduan antara pakaian jenderal Belanda dengan pakaian Jathilan yang merupakan budaya Jawa.

Pada kostum Jathilan dengan cerita yang berjudul Turki, pengembangan dilakukan berdasarkan kostum yang dikenakan pada pertunjukan kethoprak yang ceritanya diangkat dalam kesenian ini. Cerita yang diangkat merupakan cerita tentang kerajaan Turki, sehingga kostum yang dikenakan pun menggambarkan pakaian bangsa Turki. Berdasarkan gambaran tentang pakaian bangsa Turki yang diperoleh dari pertunjukan kethoprak tersebut, kesenian jathilan Nedyo Sentoso mengembangkan kostumnya dengan cara memadukan kostum Jathilan dengan pakaian bangsa Turki sehingga tercipta sebuah kostum yang merupakan perpaduan antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perpaduan antara kostum Jathilan khas Jawa dengan pakaian jenderal Belanda maupun pakaian bangsa Turki dapat disimpulkan sebagai akulturasi budaya. Proses akulturasi yang terjadi di dalamnya adalah adisi, yaitu unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama

## **2. Bentuk Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso**

Pengembangan kostum atas pemikiran bapak Gondo Riyono menghasilkan empat kostum dengan keunikannya masing-masing. Keunikan yang paling menonjol adalah kostum yang dikenakan pada cerita Turki dan Babad Mataram. Pada kedua cerita tersebut kostum yang digunakan sangat berbeda dengan kostum kesenian Jathilan pada umumnya. Kostum yang dikenakan merupakan hasil kombinasi antara pakaian adat Jawa dengan pakaian orang asing.

### **a. Turki**

Dalam cerita yang berjudul Turki, bapak Gondo Riyono mengembangkan kostum kesenian Jathilan dengan dasar pijakan kesenian *kethoprak*. Cerita *lakon* Topeng Mas dengan seri Kapten Lazaro ini menceritakan tentang kekejaman Kapten Lazaro yang ingin merongrong kerajaan Turki. Jika dilihat dari cerita yang diangkat, cerita tersebut menggambarkan sebuah kerajaan yang berada di negara Turki. Pakaian yang dikenakan dalam pertunjukan *kethoprak* mengacu

pada pakaian yang dipakai orang Turki. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Foto 8. Pakaian bangsa Turki  
(sumber : <http://www.kostumcudlek.com>, diunduh 20 April 2014)



Foto 9. Pakaian bangsa Turki  
(sumber : <http://www.turizminsesi.com>, diunduh 20 April 2014)

Sedangkan pengembangan kostum yang dilakukan kesenian

Jathilan Nedyo Sentoso adalah :



Foto 10. Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso untuk Penunggang Kuda Bagian Depan  
(dok. Heti `14)



Foto 11. Kostum Turki Jathilan Nedyo Sentoso untuk Penunggang Kuda Bagian Belakang  
(dok. Danang `14)

Setelah diamaati, kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso merupakan perpaduan antara busana khas Turki dengan busana Jawa. Hal ini dapat dilihat dari hem dan celana panjang yang dikenakan hampir sama dengan pakaian adat Turki. Sedangkan untuk unsur Jawa terlihat pada kain

yang dililitkan, seperti pemakaian jarik pada kostum Jathilan pada umumnya, dan memakai *teni*, yaitu busana adat Jawa. Selain itu pada penunggang kuda yang berada di belakang pemakaian *kuluk* tinggi juga merupakan *kuluk* untuk busana adat Jawa.

Berdasarkan analisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso merupakan perpaduan antara busana Turki dengan busana Jawa. Percampuran kebudayaan ini merupakan adopsi dari kostum seni *kethoprak*. Jika kita lihat kostum pada seni *kethoprak* yang menceritakan tentang kerajaan Turki, maka gambarannya seperti ini :



Foto 12. Pementasan *Kethoprak* dengan Judul “Ontran-ontran Turki”  
(dok. A.Sartono `13)

Jika kita lihat lebih lanjut, kostum *kethoprak* yang menceritakan tentang kerajaan Turki, mengadopsi pakaian Turki secara keseluruhan, dan Jathilan Nedyo Sentoso mengadopsi pakaian tersebut kemudian diperbarui dengan tetap menjaga keaslian kostum kesenian Jathilan. Karena kostum kesenian ini merupakan perpaduan antara busana Turki dengan busana

khas Jawa maka dapat diartikan sebagai akulturasi. Dimana adanya percampuran kebudayaan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain tanpa menghilangkan ciri dari kebudayaan asli. Dalam proses percampuran ini terjadi adisi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama.

#### **b) Babad Mataram**

Babad Mataram dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso menceritakan tentang perundingan antara Pangeran Diponegoro dengan Jenderal Hendrick de Kock yang tidak membuahkan kesepakatan. Perundingan ini terjadi di Magelang. Pangeran Diponegoro ternyata dijemput di tempat perundingan. Jadi perundingan tersebut sebenarnya adalah salah satu siasat Belanda untuk dapat menangkap Pangeran Diponegoro dan bisa segera diasingkan.

Dari sejarah tersebut, maka dapat diketahui bahwa Belanda datang ke Indonesia khususnya Magelang untuk menjajah Indonesia. Kedatangan Belanda ke Indonesia dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dibawah payung penjajahan mau tidak mau memberikan pengaruh terhadap kehidupan atau kebiasaan masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. Terdapat pengaruh dari Belanda yaitu pada kostum yang dikenakan oleh Jenderal Hendrick de Kock, berikut gambar kostum Jenderal Hendrick de Kock :



Foto 13. Kostum Jenderal de Kock dalam Kesenian Jathilan  
(dok. Heti `12)

Jika diamati, kostum tersebut merupakan kombinasi atau pencampuran kebudayaan. Pakaian yang dikenakan merupakan percampuran antara kebudayaan Belanda sebagai budaya asing yang masuk ke Indonesia dan budaya asli Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kombinasi pakaian yang dikenakan. Bagian atas pakaian mengenakan pakaian ala Jenderal Belanda sedangkan pada bagian bawah mengenakan jarik dan celana panji khas Indonesia khususnya Jawa.

Proses percampuran kebudayaan ini terjadi karena adanya kontak secara langsung antara kebudayaan Belanda dengan kebudayaan Indonesia pada masa penjajahan dan diwujudkan dalam kostum Jathilan oleh kesenian Jathilan Nedyo Sentoso. Percampuran ini disebut dengan akulturasi yaitu percampuran kebudayaan asli dengan kebudayaan asing

tanpa menghilangkan kebudayaan asli karena adanya kontak secara langsung dengan kebudayaan asing tersebut. Dalam proses percampuran ini terjadi adisi, yaitu unsur atau komplek unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai akulturasi budaya dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso terjadi berdasarkan cerita yang memuat unsur kebudayaan asing di dalamnya dan diangkat menjadi tema dalam pertunjukan kesenian ini. Cerita yang memuat kebudayaan asing tersebut adalah Babad Mataram dan Turki. Kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso dikembangkan dengan cara menambahkan unsur pakaian Belanda yaitu pada kostum Jenderal Hendrick de Kock dan unsur pakaian bangsa Turki yang dipadukan dengan kostum Jathilan.
2. Bentuk akulturasi budaya dalam kostum kesenian Jathilan Nedyo Sentoso adalah :
  - a) Pada kostum cerita Turki terjadi percampuran kebudayaan budaya lokal dengan budaya Turki. Pakaian lokal Jawa dikombinasikan dengan pakaian bangsa Turki. Pakaian Jawa yang dikenakan adalah *teni* (untuk penari bagian depan) dan *kuluk* (untuk penari bagian belakang). Sedangkan untuk pakaian dari bangsa Turki yaitu pada celana panjang model *Aladin* (celana panjang yang lebar dan besar pada area pinggul ke bawah dan mengecil pada pergelangan kaki), hem lengan panjang serta surban.

- b) Pada kostum cerita Babad Mataram terjadi percampuran budaya lokal dengan budaya Belanda. Pakaian lokal Jawa dikombinasikan dengan pakaian jenderal Belanda. Pakaian lokal Jawa yang dikenakan adalah *jarik* dan celana panji. Sedangkan pakaian bangsa Belanda yang dikenakan adalah topi tinggi dan hem lengan panjang seperti pakaian jenderal Belanda.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akulturasi budaya dalam kesenian Jathilan Nedyo Sentoso, maka akan diberikan saran bagi pihak yang berkepentingan. Saran tersebut antara lain :

1. Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso sebaiknya lebih berusaha untuk memperkenalkan keseniannya di luar Desa Mungkid atau jika dimungkinkan di luar Kabupaten Magelang agar masyarakat mengetahui bahwa kesenian Jathilan Nedyo Sentoso memiliki ciri khas yang menarik.
2. Untuk perlengkapan kostum yang sudah rusak atau kurang nyaman jika dipakai sebaiknya diganti, tidak harus dengan yang baru.
3. Sebaiknya diadakan dokumentasi baik secara visual maupun audiovisual ketika pertunjukan berlangsung sehingga dapat dijadikan ajang promosi untuk meningkatkan intensitas pentas.
4. Akulturasi budaya yang terjadi dalam pengembangan kostum Jathilan ini sebaiknya dapat menjadi poin lebih bagi kesenian Jathilan Nedyo Sentoso untuk digemari masyarakat sehingga dapat meningkatkan kreativitas para anggotanya untuk mengembangkan kesenian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Neny. 2013. *Pengaruh Musik Dangdut dalam Penyajian Seni Jathilan Campursari Slogo Denowo di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Skripsi untuk Memenuhi Gelar S1. Yogyakarta : FBS UNY.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ghony, M Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih. 2007. *Kajian Jathilan Rimang Mudha dan Perkembangannya di Dusun Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul Yogyakarta*. Sripsi untuk Memenuhi Gelar-S1. Yogyakarta : FBS UNY.
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wulansari, Pramularsi. 2006. *Diktat Mata Kuliah Tata Busana Tari I*. Yogyakarta : FBS, UNY.

### Internet :

- Penelitian Zaenal Arifin tahun 2010 dengan judul Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Kesenian Jathilan di Dusun Tegalsari Desa Semin Kecamatan Semin Gunungkidul Yogyakarta yang

diunduh dari <http://digilib.uin.suka.ac.id/5557/> pada tanggal 9 November 2013, pukul 08:58.

Sartono,A. 2013. Kethoprak Legendaris dimainkan Pemeran Top Jaman Dulu, <http://tembi.net/peristiwa-budaya/>. Diunduh pada tanggal 9 April 2014.

# LAMPIRAN

*Lampiran 1*

## PEDOMAN WAWANCARA

## A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## B. Pembatasan Instrumen Wawancara

1. Aspek-aspek yang diamati
2. Responden

## C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

1. Struktur Masyarakat
  - a. Letak Geografis
  - b. Mata Pencaharian
  - c. Tingkat Pendidikan
  - d. Seni dan Budaya
2. Jathilan Nedyo Sentoso
  - a. Sejarah Berdirinya Jathilan Nedyo Sentoso
  - b. Pengembangan Bentuk Penyajian
  - c. Proses Terjadinya Akulturasi Budaya

*Lampiran 2***PEDOMAN DOKUMENTASI****A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengambil data penelitian dalam bentuk dokumen sebagai bukti dalam memperkuat data penelitian tersebut.

**B. Batasan Instrumen Dokumentasi**

Tertulis, visual dan audiovisual.

**C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi**

1. Dokumen tertulis meliputi data berupa :
  - a. Buku dan karya ilmiah yang mencakup akulturasi budaya
  - b. Catatan berupa hal-hal mengenai akulturasi budaya
2. Dokumen visual mencakup data berupa :
  - a. Foto kostum
  - b. Foto pertunjukan
  - c. Properti

*Lampiran 3*

PERTANYAAN WAWANCARA  
PENGELOLA KESENIAN JATHILAN NEDYO SENTOSO

**Tanggal wawancara: 19 Maret 2014**

**Tempat : Rumah Bapak Muh Roris**

**Waktu : 16.00 WIB**

1. Identitas Diri

- a. Nama : Muh Roris
- b. Umur : 59 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Swasta

2. Daftar pertanyaan

- 1) Sejak kapan anda mengelola kesenian Jathilan Nedyo Sentoso?
- 2) Sejak kapan kesenian Jathilan ini berdiri?
- 3) Siapa sajakah yang ikut berperan dalam pendirian grup kesenian ini?
- 4) Apa dasar pembentukan grup kesenian ini?
- 5) Bagaimana sejarah pembentukan grup kesenian ini?
- 6) Dari awal berdiri sampai sekarang apakah ada perbedaan dalam bentuk penyajiannya?



- 7) Apa tujuan dilakukan perubahan tersebut?
- 8) Dalam hal apa saja perubahan tersebut dilakukan?
- 9) Siapakah yang mempunyai ide untuk melakukan perubahan?
- 10) Berasal darimanakah inspirasi untuk perubahan yang dilakukan?

*Lampiran 4*

PERTANYAAN WAWANCARA  
PENGELOLA KESENIAN JATHILAN NEDYO SENTOSO

**Tanggal wawancara: 19 Maret 2014**

**Tempat : Rumah Bapak Muh Roris**

**Waktu : 18.00 WIB**

1. Identitas Diri

- a. Nama : Gondo Riyono
- b. Umur : 50 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Karyawan Swasta

2. Daftar pertanyaan

- 1) Dalam pertunjukan kesenian Jathilan Nedyo Sentoso yang menjadi ciri khas adalah kostum, siapakah yang memiliki ide untuk pembuatan kostumnya?
- 2) Berasal dari manakah inspirasi pengembangan kostum ini?
- 3) Bagaimakah menuangkan ide dalam pembuatan kostum pada cerita Babad Mataram dan Turki?

- 4) Bagaimana anda mendapatkan gambaran pakaian jenderal Belanda pada kostum Babad Mataram dan pakaian bangsa Turki pada cerita Turki?
- 5) Bagaimana cara menggabungkan kostum Jathilan dengan pakaian asing tersebut?

*Lampiran 5*

PERTANYAAN WAWANCARA  
PENGAMAT KESENIAN DESA MUNGKID

**Tanggal wawancara : 22 Maret 2014**

**Tempat : Rumah Bapak Tugo Riyanto**

**Waktu : 18.00 WIB**

1. Identitas Diri

- a. Nama : Tugo Riyanto
- b. Umur : 64 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Buruh

2. Daftar pertanyaan

- 1) Sejak kapan Anda menyukai seni dan budaya?
- 2) Menurut anda, bagaimanakah perkembangan kesenian di Desa Mungkid saat ini?
- 3) Jika kita tengok masa lalu, pada tahun 1965 terjadi G30S/PKI, bagaimanakah kondisi seni dan budaya di Desa Mungkid pada waktu itu?
- 4) Mengapa pemerintah melarang kegiatan berkesenian diberhentikan pada saat itu?

- 5) Bagaimanakah cara PKI menyebarkan pahamnya kepada para seniman?
- 6) Mengapa PKI memilih bidang seni dan budaya untuk menyebarkan pahamnya pada waktu itu?
- 7) Bagaimakah kondisi kesenian di Desa Mungkid setelah G30S/PKI berakhir?
- 8) Bagaimanakah eksistensi kesenian Jathilan pada saat itu?

*Lampiran 6*

PERTANYAAN WAWANCARA  
MANTAN SENIMAN KETHOPRAK

**Tanggal wawancara: 24 maret 2014**

**Tempat : Rumah Bapak Giri Sanimin**

**Waktu : 08.00 WIB**

1. Identitas Diri

- a. Nama : Giri Sanimin
- b. Umur : 74 tahun
- c. Agama : Katolik
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Pensiunan

2. Daftar pertanyaan

- 1) Sejak kapan anda berkecimpung dalam dunia seni kethoprak?
- 2) Jika berbicara tentang *lakon* dalam kethoprak, bagaimanakah cerita lakon Topeng Mas seri Kapten Lazaro?
- 3) Bagaimanakah cerita dari Turki tersebut dapat diadopsi di Indonesia dan menjadi salah satu *lakon* dalam kethoprak?
- 4) Bagaimanakah kostum dalam pertunjukan kethoprak dengan cerita Turki ini?
- 5) Apakah kostum ini diadopsi dari pakaian bangsa Turki?

*Lampiran 7***PERTANYAAN WAWANCARA****PERANGKAT DESA MUNGKID****Tanggal wawancara: 1 April 2014****Tempat : Kantor Kelurahan Desa Mungkid****Waktu : 10.00 WIB****1. Identitas Diri**

- a. Nama : Gumilar Nugroho
- b. Umur : 28 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Perangkat Desa

**2. Daftar pertanyaan**

- 1) Berapakah luas Desa Mungkid?
- 2) Dusun mana sajakah yang merupakan wilayah Desa Mungkid?
- 3) Bagaimanakah tingkat pendidikan di Desa Mungkid?
- 4) Bagaimanakah kondisi ekonomi dan mata pencaharian warga Desa Mungkid?
- 5) Kesenian apa sajakah yang hidup dan berkembang di Desa Mungkid?

*Lampiran 8*

PERTANYAAN WAWANCARA  
PENARI JATHILAN NEDYO SENTOSO

**Tanggal wawancara : 27 Maret 2014**

**Tempat : Rumah Bapak Muh Salim**

**Waktu : 18.00 WIB**

1. Identitas Diri

- a. Nama : Muh Salim Abadi
- b. Umur : 39 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Pekerjaan : Buruh

2. Daftar pertanyaan

- 1) Sejak kapan anda bergabung dengan kesenian Jathilan Nedyo Sentoso?
- 2) Menurut anda bagaimanakah kostum yang dikenakan oleh kesenian Jathilan ini?
- 3) Bagaimanakah respon masyarakat terhadap ciri khas yang dimiliki oleh kesenian ini khususnya dalam hal kostum?
- 4) Bagaimanakah gerak tari dalam kesenian ini?
- 5) Bagaimanakah desain lantai dalam tarian ini?



*Lampiran 9*

**FOTO PERTUNJUKAN**



Foto 1. Persiapan pertunjukan kesenian Jathilan Nedyo Sentoso  
(dok. Wawan, `11)



Foto 2. Pementasan kesenian Jathilan dengan cerita Ramayana  
(dok. Wawan, `11)



Foto 3. Penunggang kuda bagian depan pada cerita Turki  
(dok. Wawan `11)



Foto 4. Penunggang kuda bagian depan pada cerita Turki  
(dok. Wawan `11)



Foto 5. Penari *Celeng* pada cerita Turki kesenian jathilan Nedyo Sentoso  
(dok. Wawan`11)



Foto 6. Properti kuda  
(dok. Wawan`11)



*Lampiran 10***FOTO NARASUMBER**

Foto 7. Bapak Muh Roris  
(dok. Wawan `11)



Foto 8. Bapak Gondo Wiyono  
(dok. Heti `14)



Foto 9. Gumilar Nugroho  
(dok. Heti `14)



Foto 10. Bapak Tugo Riyanto  
(dok. Heti `14)



Foto 11. Bapak Muh Salim  
(dok. Heti `14)



Foto 12. Bapak Sanimin  
(dok. Heti, `14)

Lampiran 11

**FOTO PETA DESA MUNGKID**



Foto 12. Peta Desa Mungkid  
(dok. Heti `14)

*Lampiran 12*

**SUSUNAN PENGURUS  
KESENIAN JATHILAN NEDYO SENTOSO**

**Penasehat :**

1. Bp. Drs. H.R. Boediono, SE.
2. Bp. Drs. Amir Urip Kukuh W
3. Bp. Suheri
4. Bp. Totok
5. Bp. Muh Roris
6. Bp. Harto

**Lurah Jathilan :**

1. Bp. Muh Rodin
2. Muhammad Fakih Usman S.Kom. I

**Sekretaris :**

1. Bp. Sunarto
2. Danang Supriyanto

**Bendahara :**

1. Bp. Bangun Sri Mulyo
2. Bp. Widi

**Sie Humas :**

1. Bp. Suparman
2. Bp. Suparwoto
3. Bp. Sutrisno
4. Bp. Triyoto



5. Bp. Parjoko

**Sie Karawitan :**

1. Bp. Gondo Riyono
2. Bp. R. Yadi Am.Pd.
3. Bp. Rochmadi

**Sie Dalang/Pendhapak :**

1. Bp. Bronto
2. Bp. Widi

**Sie Seni Tari :**

1. Bp.Muh Rodin
2. Bp. Gondo Riyono
3. Bp. Bronto
4. Bp. Muh Roris

**Sie Keamanan :**

1. Bp. R. Yadi Am.Pd.
2. Bp. Slamet Abidin
3. Bp. Hartono
4. Bp. Sulis
5. Bp. Huda

**Sie Transportasi :**

1. Bp Aris
2. Bp. Widi

**Sie Konsumsi :**

Keluarga Bapak Muh Roris

**Sie Publikasi :**

1. Bp. Ambari
2. Bp. Sapto

**Shuhu :**

Keluarga Bapak Muh Roris

**Pembantu Umum :**

1. Bp. Sunarto
2. Bp. Ambar Wanto

*Lampiran 13*

## DAFTAR NARASUMBER

**SURAT PERNYATAAN**


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Gondo Riyono  
Umur : 50 th .  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Karyawan PT.KERTAS BLABAK  
Alamat : Blabak Mungkid

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid, ~~MARET~~ 2014

Responden

  
Gondo Riyono...

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Gumilar Nugroho

Umur : 28 th

Agama : Islam

Pekerjaan : Perangkat Desa

Alamat : Dsn. Jetak II, Desa Mungkid

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid, April 2014

Responden



Gumilar Nugroho

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muh Salim Abadi  
Umur : 39 Tahun  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : Kadipiro, Mungkid

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid, ~~maret~~ -2014

Responden



(Muh Salim Abadi).

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : *Aluh Roris*  
Umur : *59 th.*  
Agama : *Islam*  
Pekerjaan : *Swasta*  
Alamat : *Blabak Mungkid*

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid, ~~MARET~~ 2014

Responden



.....



**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

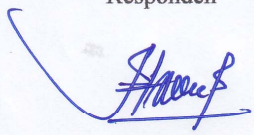
Nama        *TUGO Riyanto*  
Umur        : *64 th.*  
Agama      : *Islam*  
Pekerjaan   : *Buruh*  
Alamat      : *Kedepin Mungkid*

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid,  *Maret* 2014

Responden

  
(*TUGO Riyanto*)



**SURAT PERNYATAAN**

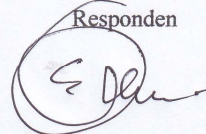
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : *Giwi Sanimin*  
Umur : *74 th*  
Agama : *Katolik*  
Pekerjaan : *Pensiunan PT. Kertas Blabak.*  
Alamat : *Kadipiro Mungkid*

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam saudari HETI SETYONINGSIH, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi yang berjudul Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Mungkid, *Maret* 2014

Responden



*(Giwi Sanimin)*

*Lampiran 14*

## SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0283a/UN.34.12/DT/III/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Maret 2014

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA SENTOSA DUSUN  
BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HETI SETYONINGSIH  
NIM : 10209241025  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2014  
Lokasi Penelitian : Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:  
1. Kepala Desa Mungkid Kecamatan  
Mungkid Kabupaten Magelang

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001





BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Maret 2014

Nomor : 074 / 608 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah  
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 0283a/UN.34.12/DT/III/2014  
Tanggal : 4 Maret 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **" AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA SANTOSA DUSUN BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG "**, kepada:

Nama : HETI SETYONINGSIH  
NIM : 10209241025  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi : Dusun Blabak, Desa Mungkid, Kecamatan Mungkid,  
Kabupaten Magelang  
Waktu : Maret s.d April 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487  
 Fax : (024) 3549560 http : // bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id  
 Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/608/04.5 /2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;  
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/608/Kesbang/2014 tanggal 4 Maret 2014 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : HETI SETYONINGSIH.
2. Alamat : Kadipiro Rt 003/Rw 006 Kel. Mungkid, Kec. Mungkid, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan

- a. Judul Penelitian : AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA SANTOSA DUSUN BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG.
- b. Tempat / Lokasi : Dusun Blabak Desa Mungkid, Kec. Mungkid, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari.
- d. Waktu Penelitian : Maret - April 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Herlinah, M.Hum.  
2. Saptomo, M.Hum.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuanyang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 14 Maret 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
 PROVINSI JAWA TENGAH

  
 Ir. YUNI ASTUTI, MA  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19620621 1987092 001





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487  
 Fax : (024) 3549560 http : // bpmd.jatengprov.go.id e-mail : bpmd@jatengprov.go.id  
 Semarang - 50131

Nomor :  
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 14 Maret 2014

Kepada  
 Yth. Bupati Magelang  
 u.p Kepala Kantor Kesbangpol  
 Kab. Magelang

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/608/04.5/2014 Tanggal 14 Maret 2014 atas nama HETI SETYONINGSIH dengan judul proposal AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA SANTOSA DUSUN BLABAK DESA MUNGKID KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terima kasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
 PROVINSI JAWA TENGAH

  
 Ir. YUNI ASTUTI, MA  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19620621 1987092 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Sdr. HETI SETYONINGSIH;
4. Arsip,-



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ ( 0293 ) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 17 Maret 2014.

Nomor : 070 / 163 / 14 / 2014

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi.

Kepada :  
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal  
dan Pelayanan Perijinan Terpadu  
Kabupaten Magelang.

Di -

KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Prov. Jateng.  
Nomor : 070/608/04.5/2014  
Tanggal : 14 Maret 2014.  
Tentang : Rekomendasi Penelitian.
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Riset/Survey/PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
  - a. N a m a : HETI SETYONINGSIH
  - b. Pekerjaan : Mahasiswi.
  - c. Alamat : Kadipiro RT.003/RW.006 Ds. Mungkid, Kecamatan Mungkid.
  - d. Penanggung Jawab : 1. Herlinah, M. Hum  
2. Saptomo, M. Hum
  - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
  - f. W a k t u : Maret s/d April 2014
  - g. Tujuan : Mengadakan penelitian/Survey dengan judul :

**" AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA SANTOSO DUSUN BLABAK, DESA MUNGKID, KECAMATAN MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG "**

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KABUPATEN MAGELANG  
Kepala Seksi Politik dan Kewaspadaan Nasional



WARDI SUTRISNO. BA  
Penata Tk. I

Tembusan,

1. Bp. Bupati Magelang ( sebagai laporan ).

NIP. 19590205 198503 1 01





PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG  
**BADAN PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**  
 Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549  
 Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 17 Maret 2014

Nomor : 070 / 95 / 59 / 2014  
 Sifat : Amat segera  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada :  
 Yth **HETI SETYONINGSIH**  
 Kadipiro RT 003 RW 006 Desa Mungkid  
 Kec. Mungkid Kab. Magelang  
 di

**MUNGKID**

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor : 070 / 163 / 14 / 2014 Tanggal 17 Maret 2014, Perihal Kegiatan Riset/ Penelitian/ PKL di Kabupaten Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset/ Penelitian / PKL di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **HETI SETYONINGSIH**  
 Pekerjaan : Mahasiswi, UNY  
 Alamat : Kadipiro RT 003 RW 006 Desa Mungkid Kec. Mungkid Kab. Magelang  
 Penanggung Jawab : **Herlinah, M. Hum**  
 Lokasi : Dsn. Blabak, Desa Mungkid Kec. Mungkid Kabupaten Magelang  
 Waktu : Maret s.d April 2014  
 Peserta : -  
 Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan Judul :  
**" AKULTURASI BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN NEDYA  
 SANTOSO DUSUN BLABAK, DESA MUNGKID, KECAMATAN  
 MUNGKID, KABUPATEN MAGELANG "**

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian/ PKL agar Saudara Mengikuti Ketentuan- ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

Pt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU  
 KABUPATEN MAGELANG

Sekretaris  
  
**SULISTYO YUWONO, S.H.**  
 Pembina Tk. I  
 NIP. 196807311994031009

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas. Kantor/ Instansi terkait